

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN  
TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN  
OLEH PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**(2004 - 2009)**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Nia Kristianti

Nomor Mahasiswa : 05.312.404

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP  
TINDAKAN PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(2004 - 2009)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai

derajat Sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi

Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

**Nama : Nia Kristianti**

**Nomor Mahasiswa : 05.312.404**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

" Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."



Yogyakarta, Maret 2012

Penyusun

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK MEMANUJIN BANGGAL  
TGL  
20  
B26BFAAF906764929  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP  
*Nia Kristianti*  
( Nia Kristianti )

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP  
TINDAKAN PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(2004 - 2009)**

Nama : Nia Kristianti

Nomor Mahasiswa : 05.312.404

Jurusan : Akuntansi



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal.....12 Maret 2012.....

Dosen Pembimbing

(Abriyani Puspaningsih, Dra., M.Si., Ak.)

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

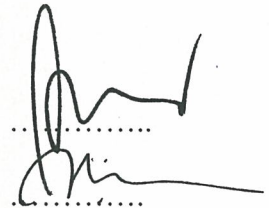
**Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan  
Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di  
BEI**

**Disusun Oleh: NIA KRISTIANTI  
Nomor Mahasiswa: 05312404**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 18 April 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak .....

Penguji : Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak .....



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

*Kuucapkan Terima Kasih kepada.....”*

*“Allah S.W.T...*

*Puji Syukur aQyu ucapkan kepada Alloh Atas Rahmat, Nikmat serta izin-Nya  
aku bisa Menyelesaikan karyaku yang sederhana ini,  
dan telah memilihkan jalan yang terbaik untukku...”*

*“Ayah Bundaku, tercinta dan tersayang,  
yang telah memberi kasih sayang dan dukungan,  
dengan apa aku tak akan pernah bisa mambalas segala kasih sayang,  
dan bimbingan serta do'a yang selama ini kalian berikan tanpa henti....*

*I Love U Mom & Ded.....”*

*“Adekku Ary, kakak, nenek, om, tante, dan keluarga besarku  
Terima kasih atas segala dukungan, doa dan nasehat selama ini  
Yang bisa buat aku semangat....”*

*“My Spesial One in My Heart*

*Makasih sudah nemenin aku selama ini  
dan mewarnai hari-hariku dengan penuh keceriaan....”*

*“Sahabat-sahabat terbaikku yang slalu memberikan kritik,  
saran, perhatian dan selalu membuat hari-hariku ceria”*

*Thanks yaa... dah jadi temen baikku..*

*Don'T worry be Happy and share the smiles with a friend“*

## HALAMAN MOTTO]

*"Sukses hidup adalah suatu pilihan, komitmen pribadi dan bukan karena faktor ketbetulan atau nasib".*

*"Orang disebut sukses apabila: 1. Orang tersebut mempunyai cita-cita. 2. Orang tersebut berhasil mencapai cita-cita tersebut, dan 3. Orang tersebut menikmati keberhasilan mencapai cita-cita tersebut".*

*"Sukses besar adalah akumulasi dari sukses-sukses kecil, tujuan jangka panjang tercapai melalui tujuan jangka menengah, dan pendek".*

*"Setiap orang yang sukses dan bahagia pasti meraih tujuannya melalui strategi, perjuangan, pengorbanan, dan pergumulan yang tidak kenal lelah".*

*"Tiga (3) bakat yang harus dipenuhi untuk menjadi entrepreneur: semangat, keinginan yang kuat, dan percaya diri". (Mr. Ci)*

*"Mencoba, mencoba, dan terus mencoba..!*

*Berusaha, berusaha, dan terus berusaha..!*

*Lakukan, lakukan, dan terus lakukan..!*

*Berdo'a, berdo'a, dan terus berdo'a..!*

*Sampai tercapai cita-citamu dan berhasil meraih kesuksesanmu...!!!*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-NYA serta sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA"**

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana (S1) Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari sebagai manusia biasa dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Kepada semua pihak yang memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung hingga tersusun skripsi ini, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Alloh SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-NYA
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



3. Ibu Dra. Abriyani Puspaningsih, Msi., Ak selaku dosen pembimbing yang telah dengan ikhlas bersedia memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Ayah Bundaku, adikku, nenekku dan seluruh keluargaku tercinta dan tersayang, yang telah memberi dukungan penuh agar dapat menyelesaikan kuliahku, makasih atas do'a selama ini.
6. All My Spesial One in My Heart yang masih menggantung, tunggu saja sampai saat yang tepat untuk eksekusi.
7. My Everything Dedy Romero (Dero) dan Mbak Tyaz yang slalu memberikan dukungan dan support, do'a, kasih sayang, kritik dan saran yang mendatangkan semua inspirasi dalam penulisan skripsi ini "*You Are The Best friends*".
8. Mas Yudha yang selalu memberikan perhatiannya dan setia menunggu selama penyusunan skripsi.
9. Pipi Chirul yang yang setia menemaniku disaat suka maupun duka, makasih sudah temani aku kemanapun dan makasih sudah mewarnai hari-hariku jadi berwarna dan penuh kebahagiaan.
10. Teman-teman Wirausaha Muda Indonesia, teman-teman HIPMI Yogyakarta, yang memberikan semangat, informasi dan dukungannya.
11. Sahabat-sahabat terbaikku yang slalu memberikan kritik, saran, perhatian dan selalu membuat hari-hariku ceria (Rindi, Sigit North, ayah Hendra, Nurmy Lovely, Wildan Normanda, Bimo, Nungky).
12. Karyawan-karyawanku terimakasih atas dukungannya selama ini.

13. Almamaterku, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia tempatku menimba ilmu yang sangat berharga ini.

14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis, Amiin. Sekali lagi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. Amiin.

*Wabillahitaufik Walhidayah*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi .....	v
Halaman persembahan .....	vi
Motto .....	viii
Kata pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar tabel .....	xv
Daftar Gambar .....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii
Abstrak .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6

BAB II LANDASAN TEORI .....	7
2.1 Definisi Manajemen Laba .....	7
2.2 Teknik Manajemen laba .....	9
2.3 Motivasi manajemen laba .....	11
2.4 Perataan laba .....	12
2.4.1 Pengertian PerataaLaba .....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	30
3.1 Populasi dan Sampel .....	30
3.2 Data dan Sumber Data .....	30
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	31
3.3.1 <i>Expected return</i> saham .....	31
3.3.2 Arus Kas .....	33
3.3.3 Laba Kotor .....	34
3.3.4 <i>Size</i> Perusahaan .....	34
3.3.5 <i>Earning Per Share</i> .....	34
3.4 Metode Analisis Data .....	34
3.4.1 Uji Normalitas .....	35
3.4.2 Heteroskedastisitas .....	36
3.4.3 Multikolinieritas .....	36
3.4.4 Autokorelasi .....	36
3.5 Pengujian Hipotesis .....	36
3.5.1 Uji F .....	36

3.5.2 Uji T .....	37
BAB IV Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis .....	39
4.1 Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel .....	39
4.2 Deskripsi Data .....	39
4.3 Analisis Data .....	40
4.3. 1 Uji Asumsi Klasik .....	40
4.3.1.1 Uji Normalitas .....	41
4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas .....	42
4.3.1.3 Uji Multikolinearitas .....	43
4.3.1.4 Uji Autokorelasi .....	44
4.4 Uji Hipotesis .....	45
4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	45
4.4.2 Uji Statistik F .....	48
4.4.3 Uji koefisien Determinasi .....	49
4.4.4 Uji T .....	49
4.4 Pembahasan .....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	55
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	57
LAMPIRAN .....	59



## DAFTAR TABEL

4.1.	Descriptive Statistik .....	40
4.2.	Hasil Uji Multikolinieritas .....	43
4.3.	Hasil Uji Autokorelasi .....	44
4.4.	Hasil Uji Regresi Berganda .....	46
4.5.	Hasil Uji F .....	48

4.6.	Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	49
4.7.	Hasil Uji Hipotesis secara Parsial (Uji T) .....	50



## DAFTAR GRAFIK

4.1.	Grafik Uji Normalitas Data .....	41
4.2.	Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	42



## **ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI) melakukan praktik pertaan laba (income-smoothing). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, net profit margin, rasio leverage operasi perusahaan, rasio*



*profitabilitas perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling dan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, terkumpul 71 perusahaan dan analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, net profit margin, rasio leverage operasi perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba*

*Key Word : Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Rasio Lverage Operasi Perusahaan, Rasio Profitabilitas Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Analisis Regresi Linier Berganda*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu : manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pihak internal dan eksternal. Salah satu yang digunakan pihak manajemen untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, misalnya perataan laba (*income smoothing*)

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas kekuatan

laba perusahaan di masa yang akan datang (Harahap, 2004). Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* ( perilaku tidak semestinya ), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan (*agency theory*).

Hubungan keagenan muncul ketika seorang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principal*) mempekerjakan individu yang lain atau organisasi (*agent*) untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan akan muncul apabila masing-masing pihak mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Dalam hubungan keagenan, manajer mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor.

Tindakan perataan penghasilan bersih atau laba merupakan tindakan yang umum atau rasional (Jatiningrum, 2000). Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Narsa, dkk., 2003). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Brayshaw dan Eldin, 1989). Bagi manajemen, seringkali tidak penting untuk melaporkan laba maksimal, bahkan

manajemen lebih cenderung melaporkan laba yang dianggap normal bagi perusahaan untuk beberapa periode (Samlawi dan Sudiby, 2000).

Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000). Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor, karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya. Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001). Fenomena ini merupakan dampak negatif asimetri informasi dalam konsep teori keagenan.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia, antara lain oleh Ashari dkk.(1994) dalam Jatiningrum (2000) di Singapura, Dascher dan Malcom (1970); Albrecht dan Richardson (1990); Michelson *et al.* (1995) di Amerika Serikat, serta Lidenbergh dan Andersson (2001) di Swedia. Di Indonesia penelitian sejenis telah dilakukan oleh Jin dan mahfoedz (1998); Jatiningrum (2000); Salno dan Baridwan (2000); Samlawi dan Sudiby (2000); Narsa,dkk. (2003); Murtanto (2004); serta Yusuf dan Soraya (2004). Namun, praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tetap menarik untuk diteliti mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian lain yang pernah dilakukan di Indonesia oleh Illmainir (1993, Zuhroh (1997) serat Jin dan Machfoedz (1998), memperoleh bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktek perataan laba adalah *lverage* operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan sektor industri.

Penelitian ini mengembangkan studi Jin dan Machfoedz (1998) dan merupakan replika yang dilakukan oleh ashari (1994) dan zuhroh (1997). Variable yang digunakan dalam penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Narsa *et.al* (2003) dan Jatiningrum (2000) yaitu ukuran profitabilitas sektor industri dan Lverage operasi memberikan kesimpulan yang berbeda-beda. Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa yang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah variabel *lverage* operasi.

Penelitian ini variabelnya jenis usaha, ukuran perusahaan, *rasio profitabilitas, rasio lverage operasi perusahaan, net profit margin* perusahaan, struktur kepemilikan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas dan leverage. Untuk tahun penelitian menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2004 sampai 2007. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 1994 sampai 2001 dan jenis indutri untuk penelitian sebelumnya hanya dibagi menjadi empat golongan sedangkan penelitian saat ini dibagi menjadi 18 jenis industri.

Berdasarkan fenomena di atas dan adanya perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan

judul “ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan :

1. Apakah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI melakukan praktik perataan laba?
2. Apakah karakteristik perusahaan yang terdiri dari : jenis usaha, ukuran perusahaan, *net profit margin*, *rasio leverage* operasi perusahaan, *rasio profitabilitas* perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan praktik perataan laba (*income-smoothing*). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, *net profit margin*, *rasio leverage* operasi perusahaan, *rasio profitabilitas* perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### 1.4.1. Investor dan masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

##### 1.4.2. Dunia penelitian dan akademis

Dapat menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai praktik perataan laba pada masa yang akan datang.

##### 1.4.3. Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, khususnya perusahaan yang termasuk dalam perusahaan Manufaktur dan non manufaktur.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Definisi Manajemen Laba.

Menurut Na'im dan Setiawati (2000), manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan itu sendiri. Dengan adanya campur tangan tersebut manajemen dapat melaporkan laba yang telah diatur sedemikian rupa kedalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat tersebut mengandung faktor subyektifitas yang mempunyai kemungkinan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuntungan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa. Akan tetapi bukan berarti bahwa manajemen laba itu merupakan suatu upaya untuk memanipulasi suatu data akuntansi melainkan lebih cenderung pada suatu pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bias dilakukan karena memang diperkenankan menurut FASB dan atau SEC. Manajemen berhak memilih berbagai alternative yang diijinkan oleh FASB atau SEC, sehingga keputusan manajemen juga melebar sampai kepada pemilihan alternative metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

Manajemen tentunya akan memilih metode tertentu jika terdapat motivasi untuk melakukannya. Menurut Beattie (1994) manajemen laba merupakan suatu proses dari suatu tindakan yang disengaja dalam keterbatasan prinsip akuntansi berterima umum untuk mencapai tingkat laba yang dilaporkan sesuai dengan



keinginan. Dengan begitu pihak manajemen akan berusaha mengelola labanya dengan memanfaatkan keterbatasan prinsip akuntansi tersebut yaitu dengan menggunakan suatu metode yang diperbolehkan menurut prinsip akuntansi yaitu dengan pemilihan metode akuntansi tertentu. Karena manajemen diperkenankan untuk memilih metode akuntansi maka manajemen akan memilih suatu metode yang dapat berguna bagi perusahaan. Salah satu pertimbangan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan adalah yang berkaitan dengan pengelolaan laba. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang akan memberikan laba sesuai dengan keinginan. Dengan begitu metode akuntansi situasi pendukung untuk melakukan manajemen laba. Menurut Setiawati dan Na'im ( 2000 ) kondisi yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi untuk melakukan manajemen laba adalah kelemahan yang melekat dalam akuntansi itu sendiri yang berupa adanya fleksibilitas dalam menghitung angka laba yang disebabkan oleh :

- a. Metode akuntansi memperkenalkan manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya dalam akuntansi, pengakuan pendapatan/biaya berdasarkan pada hak/kewajiban bukan pada penerimaan / pengeluaran kasnya. Dasar ini mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan/biaya yang sudah menjadi hak/kewajiban meskipun transaksi kasnya baru terjadi dalam periode berikutnya.
- b. Metode akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi. Berdasarkan penilaian secara individu, manajemen bebas menentukan estimasi digunakan.
- c. Kondisi yang lain yang memungkinkan dilakukannya manajemen laba adalah karena adanya informasi yang tidak seimbang antara manajer dengan pihak

eksternal. Manajemen relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor) akan sangat tidak mungkin bagi pihak luar untuk mendapatkan informasi yang sama dengan pihak manajemen karena pihak luar tidak dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajerial secara detail. Dalam hal ini terjadi hubungan keagenan karena informasi yang tidak seimbang (asimetri) itu menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan pihak eksternal karena masing-masing pihak akan berusaha untuk mempertahankan kemakmurannya.

## **2.2. Teknik Manajemen Laba.**

Manajemen laba dapat dilakukan dengan suatu teknik yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi, merubah metode akuntansi dan menggeser periode biaya atau pendapatan (Ayres, 1994 dalam Na'im dan Setiawati, 2000). Ketiga teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Dengan adanya peluang dalam manajemen laba maka hal tersebut dimanfaatkan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba perusahaan. Cara yang dilakukan oleh manajemen itu berkaitan dengan judgement terhadap estimasi akuntansi. Manajemen akan menentukan metode estimasi tertentu dengan pertimbangan yang akan menguntungkan pihaknya. Misalnya untuk meningkatkan labanya, manajemen akan menentukan estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap yang pendek begitu juga sebaliknya apabila manajemen ingin menurunkan labanya maka manajemen akan menentukan estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap yang

lebih lama. Selain estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, penentuan estimasi akuntansi yang lain dapat berupa estimasi kurun waktu amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi tingkat piutang tak tertagih dan estimasi biaya garansi.

- b. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi dapat berupa perubahan dalam metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Dengan mengubah metode depresiasi dari angka tahun ke garis lurus diharapkan laba perusahaan akan stabil karena metode depresiasi garis lurus karena beban depresiasinya setiap tahun akan selalu sama. Perataan laba khususnya dengan bentuk *artificial* menggunakan teknik ini karena dengan mengubah metode akuntansi diharapkan laba perusahaan dapat stabil sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba.
- c. Menggeser biaya atau pendapatan. Biaya atau pendapatan yang seharusnya direalisasi pada periode sekarang ditunda sampai periode berikutnya atau biaya atau pendapatan yang seharusnya terjadi pada periode berikutnya dipercepat sehingga dapat direalisasi pada periode sekarang. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk biaya penelitian sampai periode akuntansi berikutnya dan mempercepat/menunda pengeluaran untuk biaya promosi sampai pada periode akuntansi berikutnya dan melakukan kerja sama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai pada periode akuntansi berikutnya. Teknik ini dapat dilakukan pada perataan laba dengan bentuk real karena suatu transaksi dapat dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruhnya perataannya pada laba dengan cara menunda/mempercepat suatu transaksi. Dengan mempercepat/menunda

suatu transaksi tertentu diharapkan pengakuan biaya atau pendapatan dapat memengaruhi laba perusahaan.

### **2.3. Motivasi Manajemen Laba.**

Manajemen laba dapat terjadi sebagai akibat dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu manajer, pemilik, investor, kreditor, karyawan, pesaing, pemerintah dan pemasok. Ada beberapa faktor yang dapat memicu atau memotivasi manajemen laba dalam kaitannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu :

- a. Kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi. Menurut Healy (1999) kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk memilih metode atau prosedur akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh. Laba suatu periode akuntansi yang lebih rendah dari target laba merupakan insentif bagi manajer untuk menaikkan laba yang dilaporkan dalam periode tersebut sehingga manajer akan memperoleh bonus. Sebaliknya jika bonus yang dapat diterima manajer memiliki batas atas, maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba periode berikutnya. Akan tetapi kalau manajer menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun sekarang telah mencapai titik maksimum, maka ia melakukan perataan laba.

- b. Pemakaian informasi akuntansi sebagai sumber informasi bagi investor dipasar modal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teoh, Welch dan Wong (1998) (dalam Na'im dan Setiawati, 2000) menemukan bahwa sebagian perusahaan yang pertama kali go publik mencoba menyusun laporan keuangan dengan agresif untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana.
- c. Penggunaan angka akuntansi dalam kesepakatan uang atau kredit (Setiawati dan Na'im, 2000). Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit seringkali mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, *rasio debt to equity*, maksimum pemberian deviden kepada pemegang saham atau batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam kontrak ini merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Oleh karena kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit dapat menjadi intensif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit.

#### **2.4. Perataan Laba.**

Perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan. Manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau taksiran akuntansi atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati

angka yang ditargetkan dari pada memaksimalkan aliran kas yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan dari pada memaksimalkan aliran kas yang dilaporkan. Dengan begitu fluktuasi laba yang dilaporkan menjadi lebih kecil sehingga akan menambah nilai bagi perusahaan. Apabila fluktuasi laba perusahaan lebih kecil maka investor akan merasa puas menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga menambah kepercayaan investor pada perusahaan.

#### **2.4.1. Pengertian Perataan Laba.**

Menurut Ilmainir (1993) perataan laba diartikan sebagai suatu cara yang dipakai oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba dalam jumlah yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi variabilitas laba itu timbul karena terdapat perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal). Usaha itu dapat berupa meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan jika laba yang seharusnya dilaporkan lebih kecil dari laba normal atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan jika laba yang seharusnya lebih besar dari laba normal.

Perataan laba menurut Salno dan Baridwan (2000) dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa (akuntansi) semu atau (transaksi) riil. Perataan laba menganggap bahwa manajemen berusaha untuk mengurangi variabilitas laba.

Anggapan ini berbeda dengan yang terdapat dalam teori positif. Dalam teori positif manajemen berusaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan jumlah laba yang dilaporkan. Tujuan manajemen untuk memaksimalkan atau

meminimumkan jumlah laba itu adalah untuk meningkatkan kekayaan mereka dimasa saat ini maupun di masa yang akan datang.

#### **2.4.2. Bentuk Perataan Laba.**

Menurut Wianto (2000) perataan laba yang dilaporkan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataannya pada laba. Cara ini dapat dilakukan dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi dan dengan mempengaruhi jumlah biaya kebijakan. Sedangkan *artificial smoothing* berarti perataan laba dengan mengharapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Cara yang kedua ini dapat dilakukan dengan merubah metode akuntansi dan taksiran atau estimasi akuntansi. Dalam praktek, dua cara perataan laba tersebut seringkali tidak dapat dibedakan. Suatu perusahaan secara bersamaan memutuskan besarnya transaksi dan sekaligus memutuskan bagaimana cara melaporkannya sehingga mungkin untuk suatu tahun tertentu tidak memungkinkan untuk membedakan apakah jumlah biaya riset dan pengembangan yang dilaporkan berbeda dari periode periode yang lain.

#### **2.4.3. Konsep Yang Mendasari Perataan Laba.**

Menurut Salno dan Baridwan (2000) perataan laba terkait erat dengan konsep teori keagenan. Teori keagenan menyatakan adanya hubungan antara agen dengan principal dan diantara mereka terjadi konflik kepentingan demi mempertahankan kemakmuran. Sementara itu terjadinya perataan laba berangkat dari adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Diantara kedua pihak itu ada ketidak seimbangan informasi dimana manajer

memiliki informasi yang lebih banyak dan relatif lebih cepat dari pada pihak eksternal. Padahal pihak eksternal juga membutuhkan informasi itu untuk keputusan investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan. Dalam kondisi seperti itu manajemen dapat memanfaatkan informasi yang diperolehnya untuk mengelola labanya dengan meratakan laba perusahaan berdasarkan asumsi bahwa investor dan kreditor akan menginvestasikan atau memberikan pinjaman kepada perusahaan apabila perusahaan mempunyai laba yang cenderung stabil. Dengan demikian perataan laba ini didasarkan pada konsep dari teori keagenan.

Dalam teori keagenan terdapat suatu hubungan antara seseorang dengan yang lain yang mengadakan suatu kontrak perjanjian dimana satu pihak memiliki kekuasaan untuk memberikan wewenang kepada pihak lain untuk melakukan suatu jasa. Hubungan antara satu pihak dengan pihak lain, dalam teori keagenan disebut hubungan keagenan dimana ada salah satu pihak sebagai agen dan pihak lain sebagai principal. Yang disebut sebagai agen adalah seseorang atau sekelompok orang yang diberi wewenang oleh prinsipal untuk melakukan suatu jasa tertentu, dalam suatu perusahaan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen perusahaan dimana manajemen harus mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pemilik perusahaan. Sementara itu principal adalah seorang atau sekelompok orang yang memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan suatu jasa tertentu, dalam suatu perusahaan pihak yang disebut sebagai principal adalah pemilik perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) (dalam Sugiri, 2000) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (principal atau pemilik) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan principal, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya.



Pendelegasian otoritas merupakan suatu yang harus ada dalam hubungan keagenan karena dengan pendelegasian otoritas itu memungkinkan agen untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada principal. Contoh dari hubungan keagenan ini adalah antara manajer dengan pemegang saham, antara buruh dengan majikan, dan antara manajer dengan pemegang obligasi. Meskipun hubungan keagenan hanya merupakan hubungan antara agen dengan principal namun teori keagenan bukan hanya membahas hubungan antara agen dengan principal saja. Teori keagenan mencakup semua usaha untuk menjelaskan laporan keuangan dan teori akuntansi dari mana asalnya. Serta untuk menerangkan tentang perkembangannya berdasarkan pada teori akuntansi tentang harga, keagenan, pilihan publik dan pengaturan ekonomi.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah antara agen yang principal terdapat konflik kepentingan yang terjadi karena setiap individu akan berusaha untuk memaksimalkan keinginannya sendiri. Pada situasi sederhana, konflik kepentingan bias terjadi seorang manajer dengan pemegang saham. Pada suatu sisi manajer ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri sedangkan pada sisi lain pemegang saham juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimalkan kekayaannya tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Konflik kepentingan antara agen dengan principal mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Whittred dan Zimmer (1998) biaya keagenan merupakan suatu akibat dari kerugian dalam perubahan keputusan karena tidak dapat memberikan keuntungan bagi principal. Biaya keagenan itu muncul karena agen sekarang tidak selalu bertindak untuk kepentingan principal. Sebagai contohnya,

dalam suatu perusahaan terdapat hubungan keagenan di mana pemilik perusahaan menggaji manajer untuk mengoperasikan perusahaan. Untuk mengoperasikan perusahaan manajer harus membuat keputusan yang dapat menguntungkan pemilik perusahaan namun terkadang manajer tidak bertindak untuk kepentingan pemilik melainkan berusaha untuk memaksimumkan kekayaannya sendiri. Dengan begitu pemilik mengalami kerugian dan harus melakukan pengeluaran untuk memberi insentif kepada agen agar dapat bertindak untuk kepentingan pemilik. Biaya keagenan itu menurut Jensen dan Meckling (1976) (dalam Sugiri, 2000) meliputi *monitoring expenditures*, *bonding expenditures* dan *residual loss*. Pengeluaran *monitoring* adalah pengeluaran yang dilakukan oleh principal untuk membatasi atau untuk mengawasi perilaku agen agar agen bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Contoh dari biaya monitoring adalah biaya untuk akuntan publik. Pengeluaran *bonding* adalah pengeluaran yang dilakukan oleh agen untuk mengikat agen agar bertindak sesuai dengan keinginan principal misalnya biaya gaji. Sedangkan *residual loss* atau sisa kerugian adalah pengaruh dari perbedaan antara tindakan yang ingin diambil oleh principal dengan tindakan yang diambil oleh agen terhadap kekayaan. Sisa kerugian ini timbul karena biaya untuk mengawasi tindakan agen dan jaminan dari agen tidak menjamin bahwa tindakan agen akan sesuai dengan tindakan yang ingin diambil oleh principal.

Konflik kepentingan dalam teori keagenan juga dapat mempengaruhi manajer dalam pemilihan prosedur akuntansi karena hanya konflik-konflik itulah yang berkaitan dengan usaha pemilihan prosedur akuntansi untuk perataan laba. Secara umum, konflik kepentingan yang akhirnya mempengaruhi pemilihan prosedur akuntansi meliputi konflik antara manajemen dengan pemegang saham,

manajemen dengan pemegang obligasi, dan manajemen dengan pembuat peraturan / pemerintah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) diungkapkan adanya konflik kepentingan diantara ketiga pihak tersebut dalam kaitannya dengan perataan laba. Ketiga pihak yang terlibat dalam konflik kepentingan itu adalah manajemen dengan pemegang saham, pemegang obligasi dan pembuat peraturan. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci mengenai ketiga konflik kepentingan tersebut.

a. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Secara garis besar dapat diungkapkan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham terjadi karena perbedaan kepentingan diantara keduanya. Pada suatu sisi manajemen ingin meningkatkan kekayaannya dalam bentuk penghasilan (seperti dan tambhan kenikmatan lainnya). Sedangkan pada sisi lain pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya dalam bentuk laba perusahaan. Oleh sebab itu pemegang saham biasanya mengkaitkan peningkatan penghasilan manajemen dengan prestasi mereka untuk meningkatkan laba perusahaan. Pemegang saham (principal) harus mengeluarkan biaya untuk membatasi aktivitas manajer (agen) agar agen dapat bertindak untuk kepentingan principal. Bentuk pengeluaran yang lazim ditemui atas prestasi manajer dalam meningkatkan laba perusahaan adalah bonus. Perencanaan bonus adalah usaha untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Bonus akan diberikan berdasarkan pada prestasi manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan. Apabila prestasi manajer meningkat dan mampu meningkatkan laba perusahaan maka principal akan

memberikan bonus. Jenis pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh pemegang saham itu merupakan salah satu jenis biaya keagenan yaitu biaya *monitoring*.

Akan tetapi perencanaan bonus itu sering disalah gunakan oleh manajemen sehingga membuat perencanaan tidak dapat dipakai sepenuhnya untuk mengatasi masalah keagenan, oleh karena itu perencanaan bonus harus dilengkapi dengan usaha untuk menghindari praktik perataan laba. Contohnya dengan membuat formula pemberian bonus dengan menambahkan faktor penyesuaian akibat perubahan kebijakan akuntansi. Cara cara seperti itu dapat meningkatkan efektifitas usaha untuk mengatasi masalah keagenan (menjembatani perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak).

b. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang obligasi.

Masalah keagenan yang sering dibahas akibat hubungan antara manajer-pemilik dengan pemegang obligasi adalah usaha untuk membatasi tindakan manajer dalam melakukan berbagai macam keputusan investasi dan pembiayaan. Usaha usaha untuk membatasi tindakan manajer yang sering terdapat dalam kontrak obligasi adalah :

- 1) Pembatasan deviden dan pembelian saham. Cara ini mencegah pembayaran deviden likuidasi akibatnya manajer terdorong untuk melakukan investasi dan berusaha untuk tidak mengabaikan proyek yang bernilai tunai positif.
- 2) Pembahasan tentang modal kerja. Perjanjian ini biasanya berisi tasio modal kerja yang harus dipelihara oleh manajer. Tujuannya juga untuk mencegah pembayaran deviden likuidasi.

- 3) Pembatasan aktivitas merger. Perjanjian ini dapat membatasi kemampuan manajer untuk meningkatkan resiko perusahaan karena peningkatan resiko perusahaan akan mengurangi nilai tunai dari obligasi yang ada.
- 4) Pembatasan aktivitas investasi diperusahaan lain. Cara ini akan menghalangi usaha manajer untuk merubah resiko perusahaan, akibatnya kemampuan manajer untuk membayar deviden likuidasi juga berkurang.
- 5) Membatasi tambahan hutang obligasi. Tambahan hutang obligasi yang mempunyai prioritas yang lebih tinggi atau sama dengan hutang obligasi yang lama akan menurunkan nilai hutang obligasi yang ada.

Konflik kepentingan antara manajer–pemilik dengan pemegang obligasi tidak serumit konflik-konflik lainnya. Semuanya ini dikarenakan antara manajer–pemilik dengan pemegang obligasi terdapat perjanjian formal yang diikuti dengan hak dan kewajiban tetap diantara keduanya (bunga). Oleh karena itu perjanjian lain yang terdapat antara manajer – pemilik dengan pemegang obligasi hanyalah bertujuan untuk membatasi tindakan manajer dalam mempengaruhi likuidasi dan penurunan nilai obligasi.

Perjanjian obligasi memakai angka-angka akuntansi untuk membatasi tindakan manajer. Angka-angka akuntansi itu dipakai dalam bentuk angka-angka rasio. Beberapa rasio yang sering dipakai di dalam perjanjian obligasi untuk membatasi tindakan manajer itu adalah rasio minimum antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri dan rasio minimum antara laba yang dilaporkan dengan beban bunga. Dengan berdasarkan kepada batasan tentang angka-angka rasio yang dipakai dalam perjanjian obligasi maka itu dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung akan memilih prosedur akuntansi yang akan meningkatkan

pendapatan dan menurunkan biaya. Oleh karena itu tidak ada indikasi bahwa manajer memakai perataan laba untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut.

Biaya keagenan yang timbul dari konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang obligasi berupa biaya bonding karena manajer (agen) dapat melakukan pengeluaran agar bias membatasi aktivitasnya sehingga dapat sesuai dengan kepentingan pemegang obligasi (principal). Pengeluaran yang dilakukan oleh manajer itu dapat berupa pengeluaran untuk membuat kebijakan agar tidak merugikan principal.

c. Konflik kepentingan antara manajer dengan pembuat peraturan.

Pembuat peraturan atau pemerintah dalam hal ini ditujukan kepada para politisi dan birokrat. Para politisi dan birokrat ini dipercaya oleh masyarakat akan berusaha mengatasi atau justru menciptakan krisis berdasarkan pandangan bahwa mereka bertujuan untuk memaksimalkan keperluannya. Para politisi dan birokrat ini berusaha untuk mengatasi krisis dengan mempunyai tujuan tersendiri agar mereka dapat dipilih kembali menjadi politisi dan birokrat. Selain itu para birokrat dan politisi akan menciptakan krisis agar memberi peluang bagi mereka untuk membentuk undang undang dan peraturan yang dapat mentransfer kekayaan kepada mereka sendiri. Para politisi dan birokrat itu menggunakan angka angka akuntansi untuk mengatasi atau menciptakan krisis, karena angka angka akuntansi terbukti berkaitan dengan suatu krisis. Angka angka akuntansi juga terbukti dapat digunakan untuk menetapkan suatu tarif dan mengatur jumlah dan jenis jasa yang ditawarkan pada industri yang diatur (perbankan). Karena ada asumsi bahwa para birokrat dan politisi memakai angka angka akuntansi untuk menciptakan krisis maka yang menjadi sasaran dalam proses politik adalah

manajer perusahaan. Manajer perusahaan dianggap memakai prosedur akuntansi untuk dapat mengurangi transfer kekayaan tersebut. Oleh karena itu manajer perusahaan yang cenderung disalahkan, lebih suka untuk mengurangi penyimpangan laba. Pengurangan penyimpangan laba itu dilakukan agar para birokrat dan politisi tidak seenaknya saja dalam menggunakan angka-angka akuntansi.

Perataan laba merupakan tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi (Koch, 1981). Tindakan perataan laba yang sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles*, mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artificial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata (Atmini, 2000 dikutip dari Eckel, 1981 dalam Zuhroh, 1996)

Alasan perataan laba menurut Hepwort (1953) dalam Subekti (2005) adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Dapat meningkatkan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.

- c. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis dalam perekonomian.

Safry (2004) menyatakan perataan laba adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba. Karena dalam teori *Efficiency Market Hypothesis* menyebutkan bahwa informasi dapat mempengaruhi pasar modal. adalah satu yang disampaikan perusahaan kepada investor salah satunya adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi, seperti mempertahankan jabatan.

Foster (1986) dalam Suwito dan Herawati (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tindakan perataan laba antara lain jenis usaha, ukuran perusahaan, *rasio profitabilitas*, *rasio leverage operasi*, *net profit margin*, struktur kepemilikan saham.



## 2.5. Jenis usaha

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu :

1. Perusahaan manufaktur
2. Perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan yang lainnya.
3. Kelompok usaha bank dan lembaga keuangan.

Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih (1998) menggunakan suatu variable *dummy*, yaitu kelompok usaha, menyimpulkan bahwa variable kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan penghasilan. Sebaliknya Ashari *et.al* (1994) menggunakan dua variable *dummy* kelompok usaha, menyimpulkan bahwa variabel kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

## 2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham , dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994)

Moses (1997) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-

perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/general publik).

Hasil lain ditemukan oleh Albertch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

### **2.7. Rasio Profitabilitas Perusahaan**

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Zuhroh (1996) dan Jin dan Machfoedz (1998) berpendapat bahwa profitabilitas tidak dapat berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari et.al (1994) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

### **2.8. Rasio Lverage Operasi**

Rasio Lverage Operasi adalah indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan.

Ashari *et.al* berhasil membuktikan bahwa leverage operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Zuhroh (1996) meneliti faktor-faktor yang dapat diaitkan dengan terjadinya praktek perataan laba dengan

kesimpulan bahwa hanya *leverage operasi* perusahaan saja yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

## 2.9. Net Profit margin

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan *net profit margin* juga didukung oleh penelitian Beattie et.al (1994), Ronen dan Sadan (1975), yang meneliti penggunaan berbagai instrument laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

## 2.10. Struktur Kepemilikan

Stuktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah komposisi kepemilikan dalam perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Stuktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan publik dan kepemilikan asing. Pada perusahaan, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan biasanya dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori manajer merupakan agen atau wakil pemilik. Namun pada kenyataanya mereka mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan antar pemlik dapat terjadi.

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan adalah (1) konsentrasi kepemilikan

perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*), (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Widyastuti, 2004).

### **2.11. Penelitian Terdahulu**

Selain penulisan tentang perataan laba yang memberikan argumen-argumen yang berkaitan dengan alasan dapat memotivasi para manajer untuk meratakan laba, penelitian secara empiris untuk perataan laba juga dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai dasar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba dan factor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba.

Penelitian mengenai praktek perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan Jin (1997). Dalam penelitian Ilmainir (1993), menguji factor-faktor laba dan factor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap perataan laba. Sedangkan factor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bisnis dan harga saham. Hasil yang diperoleh bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktek perataan laba, sedangkan dari factor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktek perataan laba.

Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998) di dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994)

yang menyatakan bahwa proporsi tertinggi perusahaan melakukan perataan laba terjadi pada saat profitabilitas perusahaan rendah. Sedangkan menurut Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa profitabilitas dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba kemungkinan karena adanya penurunan laba yang berkaitan dengan krisis moneter yang melanda Indonesia.

### **2.12. Hipotesis penelitian**

Untuk mencapai penelitian ini maka dibutuhkan hipotesa mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengacu pada perusahaan dan literature yang disebutkan dalam uraian sebelumnya. Faktor-faktor yang tidak memengaruhi perataan laba terangkum dalam hipotesis null.

Berikut ini hipotesa alternatif :

Jenis industri dimasukkan sebagai faktor yang dapat dikaitkan dengan perataan laba berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ronen dan Sadan (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkat yang berbeda. Tingkat perataan laba yang tinggi memberikan hasil bahwa perusahaan yang bergerak pada sector industri peripheral memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada sector industri inti. Ashari (1994) juga menemukan bahwa perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) yang menyimpulkan bahwa jenis industri tidak mempengaruhi perataan laba.

H<sub>A.1</sub> : terdapat pengaruh dari jenis usaha terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993), Jin dan Machfoedz (1998), Ashari, dkk (1994) dan Zuhroh (1996) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan perataan laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan ini dapat dikaitkan sebagai faktor pendorong perataan laba berdasarkan pada asumsi bahwa perataan laba lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan yang berukuran kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Adanya pertentangan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka hipotesis yang akan dikembangkan adalah bentuk hipotesis alternative yaitu :

H<sub>a.2</sub> : terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998) di dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994) yang menyatakan bahwa proporsi tertinggi perusahaan melakukan perataan laba terjadi pada saat profitabilitas perusahaan rendah. Sedangkan menurut Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa profitabilitas dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba kemungkinan karena adanya penurunan laba yang berkaitan dengan krisis moneter yang melanda Indonesia.

H<sub>A.3</sub> : terdapat pengaruh dari rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Ashari et.al berhasil membuktikan bahwa leverage operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Zuhroh (1996) meneliti faktor-faktor yang dapat diaitkan dengan terjadinya praktek perataan laba dengan kesimpulan bahwa hanya *leverage operasi* perusahaan saja yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

H<sub>A.4</sub> : terdapat pengaruh dari *rasio leverage operasi* terhadap tindakan perataan laba yang dilalkukan oleh perusahaan.

*Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan *net profit margin* juga didukung oleh penelitian Beattie et.al (1994), Ronen dan Sadan (1975), yang meneliti penggunaan berbagai instrument laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

H<sub>A.5</sub> : terdapat pengaruh dari net profit margin tindakan perataan laba yang dilalkukan oleh perusahaan.

Masalah *corporate governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan dalam perusahaan, seperti

1. Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Ditemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (Gilberg dan Idson, 1995)
2. Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*). Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham, yaitu *controlling interest* dan *minority interest (shareholders)*. Warfield et al., (1995 dalam Isnanta, 2008) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan discretionary accruals sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba. Sedangkan Gabrielsen, et al. (1997) menemukan hasil yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Dari hal tersebut dapat dikaitkan dengan adanya pengaruh antara struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari hal tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah

H<sub>A.7</sub> : terdapat pengaruh dari struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Obyek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang listing (dari tahun 2004-2009) di BEI. Dipilihnya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan Bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lebih lengkap dan terorganisasi dengan baik. Teknik penarikan sampel ini dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2004-2009
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2004-2009
3. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.

4. Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2004-2009, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

### 3.2 Hasil Pemilihan Sampel

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2009, dimana semua faktor terjadi pada periode tertentu dan dilihat pengaruhnya. Hasil pemilihan sampel dengan metode metode purposive judgement sampling. Proses pemilihan sampel bisa dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1.**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2004-2009 yang tergolong perusahaan manufaktur dan non manufaktur	300
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2004 sampai 2009	187
Perusahaan yang tidak melakukan merger dan akuisisi dari tahun 2004 sampai 2009	106
Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2004-2009, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba	73
$\Sigma$ Sampel (ada pada lampiran)	71

Sumber : ICMD

Jadi sampel dalam penelitian sebanyak 71 perusahaan.

### 3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perataan Laba. Perataan laba adalah meratakan earning yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja.

Perataan laba diukur menggunakan *Indeks Eckel* dengan kriteria, perusahaan dianggap telah melakukan tindakan perataan laba bila (Ashari, 1994 dan Zuhroh, 1996):

$$CV\Delta S > CV\Delta I$$

Dimana :

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode.

$\Delta I$  = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode.

CV= koefisien variasi dari variabel

Apabila *Indeks Eckel* lebih kecil dari satu, maka perusahaan melakukan perataan laba. Adapun rumus untuk menghitung *income smoothing index* dapat menggunakan rumus berikut:

$$IS = \frac{CV_i^{sales}}{CV_i^{earning}}$$

Keterangan:

$CV_i^{sales}$  = *Coefficient of variation of sales*

$CV_i^{earning}$  = *Coefficient of variation of earning*

Berdasarkan *Index Eckel* suatu perusahaan diklasifikasikan kedalam kelompok perata apabila:

$$CV_i^{sales} > CV_i^{earning}$$

Untuk *Coefficient of variation* (CV) dari *sales* dan *earning* dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_i^{sales} = \frac{\sigma_i^{sales}}{X_i^{sales}} \text{ dan } CV_i^{earning} = \frac{\sigma_i^{earning}}{|X_i^{earning}|}$$

Keterangan:

$\sigma_i^{sales}$  = *standard deviation of sales*

$\sigma_i^{earning}$  = *standard deviation of earning*

$X_i^{sales}$  = *mean of sales*

$|X_i^{earning}|$  = *mean of earning*

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

#### a. Jenis Industri

Jenis industri di BEI diukur dengan menggunakan variabel

*Dummy*, yaitu:

1. *Manufakture* (1)
2. *Non manufakture* (0)

### 3.4 Ukuran perusahaan

*Variabel* ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

Dalam beberapa penelitian, variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total penjualan dan total aktiva (Dyer dan McHugh (1975), Soo dan Schwartz (1996), Ainun, (1998)).

Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan log asset untuk mengukur variabel ukuran perusahaan. Karena, angkanya lebih besar sehingga ketika diolah kurang signifikan. Supaya hasilnya lebih halus total aktiva dilogkan.

$$\text{SIZE} = \text{Log Total asset}$$

### 3.5 Rasio Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas yaitu Rasio ini ditujukan untuk menilai seberapa bagus tingkat laba suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas digunakan oleh kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak (Archibald (1967) dan Ashari (1994) dalam Sari Atmini (2000)).

Variabel ini diukur dengan membagi penghasilan setelah pajak (*net income after tax*) dengan *total assets* yang biasa disebut dengan *ROA*

(Apriliansa,2007). *Variabel* ini diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio:

$$\textit{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

### 3.6 Rasio *Lverage* Operasi Perusahaan

Variabel ini diukur dengan rasio antara biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya. Total biaya merupakan jumlah dari biaya produksi atas pemasaran, biaya umum dan biaya operasi. Skala pengukurannya adalah dengan skala rasio dengan rumus :

$$\textit{Lverage Operasi} = \frac{\text{Total biaya depresiasi dan amortisasi}}{\text{Total Biaya}}$$

### 3.7 *Net Profit Margin*

Variabel ini diukur dengan rata-rata rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus :

$$\textit{Net Profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}}$$

### 3.8 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing,

pemerintah, karyawan, dan individual domestik (Xu, 1997). Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan perusahaan yang menyebar dan terkonsentrasi. Proporsi kepemilikan diwakili oleh variabel dummy, dimana nilai 1 untuk kepemilikan terkonsentrasi (mayoritas) dan 0 untuk kepemilikan menyebar. Kriteria kepemilikan Terkonsentrasi adalah Tidak ada pemegang saham pengendali/utama (atau hanya punya < 50% dari total saham).

Sedangkan kriteria kepemilikan menyebar adalah Adanya pemegang saham pengendali/utama (atau punya saham >50% dari total saham)

### 3.9 ANALISIS DATA

#### 3.9.1 Analisa Regresi

Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logistic regresion* dengan persamaan sebagai berikut:

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic regression*.

Untuk menguji  $H_{A.1}$  sampai dengan  $H_{A.7}$ , digunakan persamaan *binary logistic regression* sebagai berikut:

$$TP = a + b (JU) + c (SZ) + d (P) + e (LO) + f (NPM) + h (SK)$$

Dimana :

TP : Tindakan perataan laba Perusahaan

JU : Jenis Usaha Perusahaan

SZ : Ukuran Perusahaan

P : Rasio Profitabilitas Perusahaan

LO : Rasio *leverage* Operasi Perusahaan

NPM : *Net Profit Margin* Perusahaan

SK : Struktur kepemilikan Perusahaan

Pengujian hipotesa dengan metode *statistic binary logistic regression* digunakan jika Variabel dependen merupakan *Variabel dummy* yang berskala nominal, sementara Variabel independennya dapat berskala nominal, rasio dan interval.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisa *binary logistic regression* adalah dengan menggunakan nilai *hosmer* dan *Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic*. Apabila diperoleh hasil signifikansi sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hal tersebut berarti hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan observasinya (Ghozali, 2001).

### 3.9.2 Pengujian Hipotesis

Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan nilai  $\alpha$  5%.
- b. Melakukan uji model dengan *Hosmer and Lemeshaw test*, apabila nilai signifikansinya lebih besar 0,05 maka model dikatakan baik.
- c. Menguji kecocokan model (model FIT) apabila nilai *-2 Log likelihood* (-2 LL) mengalami penurunan maka model regresi mengalami penurunan nilai.
- d. Menguji signifikansi koefisien regresi (angka wald).



### 3.10 Data Penelitian

#### 3.10.1. Nama Perusahaan

**Tabel 3.1**  
**Nama Perusahaan**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
2	ASII	PT. Astra Internasional Tbk
3	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk
4	BAI	Bank Anglomas Intl
5	BRNA	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk
6	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk
7	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk
8	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
9	DNKS	PT. Dankos Laboratories Tbk
10	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk
11	EKAD	PT. Ekadharna Tape Industries Tbk
12	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
13	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
14	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk
15	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
16	INCI	PT. Intan Wijaya Chemical Industry Tbk
17	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk
18	INDS	PT. Indospring Tbk
19	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
20	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
21	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
22	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
23	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk
24	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
25	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
26	MYTX	PT. Apac Centertex Corporation Tbk
27	PBRX	PT. Pan Brothers Tex Tbk
28	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Tbk
29	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk
30	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
31	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk
32	SHDA	PT. Sari Husada Tbk

33	SMCB	PT. Semen Cibinong Tbk
34	AQUA	Aqua Golden Mississippi
35	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
36	MYRX	Hanson Industri Utama Tbk
37	LTLS	Lautan Luas Tbk
38	SDPC1	Sudarpo Corporation 1Tbk
39	SDPC2	Sudarpo Corporation 2Tbk
40	SMSM	Selamat sempurna Tbk
41	SPMA	Suparma Tbk
42	MTDL	Metro Data Electronics Tbk
43	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
44	UNTR	United Tractors Tbk
45	UNIC	Unggul Indah cahya Tbk
46	TRST	Trias Sentosa Tbk
47	KBLI	Kabel Indonesia
48	STTP	Siantar Top Tbk
49	LMPI	Langgeng Makmur Plastic Tbk
50	JPRS	Jaya Pari Steel Corp Ltd Tbk
51	ACAP	Andi Chandra Outomotive Tbk
52	SMMA	Sinar Mas argo resource & Teknologi Tbk
53	TRPK	Multi Agro Persada Tbk
54	INCI	Intan Wijaya Intern Tbk
55	DAVO	Davomas abadi
56	RMBA	Bentoel Internasional
57	BMTR	Bimantara Citra
58	DNKS	Dankos Laboratorium
59	ASII	Astra International Tbk
60	GGRM	Gudang Garam Tbk
61	INDF	Indofod Sukses Makmur Tbk
62	INKP	Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
63	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
64	KLBF	Kalbe Farma Tbk
65	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
66	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
67	UNVR	Unilever indonesia Tbk
68	ADMG	GT.Petrochem Industries
69	HMSP	HM Sampoerna Tbk
70	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional
71	INAI	Indal Aluminium Industry

### **3.10.2. Total Aktiva**

Data total aktiva tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 73.

### **3.10.3. Data Total Laba**

Data total Laba tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 75.

### **3.10.4. Data Penjualan**

Data Penjualan tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 79.

### **3.10.5. Data Total Biaya Depresiasi**

Data total biaya depresiasi tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 77.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 4.1. Perhitungan Variabel

##### 4.1.1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham , dan lain-lain

$$\text{SIZE} = \text{Log Total asset}$$

Contoh perhitungannya untuk PT Alakasa Industrindo Tbk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \text{LOG}(132.051.000.000.000) \\ &= 14,1207 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan selengkapnya ada di lampiran halaman 83.

##### 4.1.2. Rasio Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut.

$$\textit{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Contoh perhitungannya untuk PT Alakasa Industrindo Tbk

adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \textit{profitabilitas} &= \frac{5.325.000.000.000}{132.051.000.000.000} \\ &= 0,040325329 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan selengkapnya ada di lampiran halaman 86.

#### 4.1.3. Rasio *Lverage* Operasi Perusahaan

$$\textit{Lverage Operasi} = \frac{\text{Total biaya depresiasi dan amortisasi}}{\text{Total Biaya}}$$

Contoh perhitungannya untuk PT Alakasa Industrindo Tbk

adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \textit{Lverage Operasi} &= \frac{1.737.066.670.000}{30.380.000.000.000.000} \\ &= 0,000057 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan selengkapnya ada di lampiran halaman 87.

#### 4.1.4. Net Profit Margin

Keuntungan bersih perusahaan, dapat melihat kinerja perusahaan rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}}$$

Contoh perhitungannya untuk PT Alakasa Industrindo Tbk

adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{5.325.000.000.000}{22.112.000.000.000} \\ &= 0,240819465 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan selengkapnya ada di lampiran halaman 97.

## 4.2. Pengukuran Perusahaan

### 4.2.1. Jenis Usaha / Industri

Penggolongan jenis industry pada perusahaan manufaktur dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 4.1**

#### Jenis Industry Pada Perusahaan Manufaktur

No	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	1
2	ASII	PT. Astra Internasional Tbk	1
3	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk	1
4	BAI	Bank Anglomas Intl	0
5	BRNA	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk	1
6	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk	1
7	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	1
8	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	1
9	DNKS	PT. Dankos Laboratories Tbk	1
10	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	1
11	EKAD	PT. Ekadharna Tape Industries Tbk	1
12	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk	1

13	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	1
14	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk	1
15	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1
16	INCI	PT. Intan Wijaya Chemical Industry Tbk	1
17	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	1
18	INDS	PT. Indospring Tbk	1
19	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	1
20	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1
21	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	1
22	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	1
23	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	1
24	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1
25	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	1
26	MYTX	PT. Apac Centertex Corporation Tbk	1
27	PBRX	PT. Pan Brothers Tex Tbk	1
28	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Tbk	1
29	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk	1
30	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	1
31	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	1
32	SHDA	PT. Sari Husada Tbk	1
33	SMCB	PT. Semen Cibinong Tbk	1
34	AQUA	Aqua Golden Mississippi	0
35	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1
36	MYRX	Hanson Industri Utama Tbk	1
37	LTLS	Lautan Luas Tbk	1
38	SDPC1	Sudarpo Corporation 1Tbk	1
39	SDPC2	Sudarpo Corporation 2Tbk	1
40	SMSM	Selamat sempurna Tbk	1
41	SPMA	Suparma Tbk	1
42	MTDL	Metro Data Electronics Tbk	0
43	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1
44	UNTR	United Tractors Tbk	0
45	UNIC	Unggul Indah cahya Tbk	1
46	TRST	Trias Sentosa Tbk	1
47	KBLI	Kabel Indonesia	1
48	STTP	Siantar Top Tbk	1
49	LMPI	Langgeng Makmur Plastic Tbk	1
50	JPRS	Jaya Pari Steel Corp Ltd Tbk	1
51	ACAP	Andi Chandra Outomotive Tbk	1
52	SMMA	Sinar Mas argo resource & Teknologi	0

		Tbk	
53	TRPK	Multi Agro Persada Tbk	1
54	INCI	Intan Wijaya Intern Tbk	1
55	DAVO	Davomas abadi	1
56	RMBA	Bentoel Internasional	1
57	BMTR	Bimantara Citra	1
58	DNKS	Dankos Laboratorium	1
59	ASII	Astra International Tbk	1
60	GGRM	Gudang Garam Tbk	1
61	INDF	Indofod Sukses Makmur Tbk	1
62	INKP	Indah Kiat Pulp and Paper Tbk	1
63	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	1
64	KLBF	Kalbe Farma Tbk	1
65	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1
66	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	1
67	UNVR	Unilever indonesia Tbk	1
68	ADMG	GT.Petrochem Industries	1
69	HMSP	HM Sampoerna Tbk	1
70	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional	0
71	INAI	Indal Aluminium Industry	1

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada enam perusahaan yang tidak termasuk industri manufaktur

#### 4.2.2. Struktur Kepemilikan

Stuktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah komposisi kepemilikan dalam perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Stuktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan publik dan kepemilikan asing. Proporsi kepemilikan diwakili oleh variabel dummy, dimana nilai 1 untuk kepemilikan terkonsentrasi (mayoritas) dan 0 untuk kepemilikan menyebar. Kriteria kepemilikan Terkonsentrasi adalah Tidak ada pemegang saham pengendalai/utama (atau hanya punya < 50% dari total saham).



Sedangkan kriteria kepemilikan menyebar adalah adanya pemegang saham pengendali/utama (atau punya saham >50% dari total saham). Contoh pengukurannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Data Struktur Kepemilikan**

No	Kode	Nama Perusahaan	SK
1	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	1
2	ASII	PT. Astra Internasional Tbk	0
3	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk	1
4	BAI	Bank Anglomas Intl	1
5	BRNA	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk	1
6	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk	1
7	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	1
8	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	1
9	DNKS	PT. Dankos Laboratories Tbk	0
10	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0
11	EKAD	PT. Ekadharna Tape Industries Tbk	1
12	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk	1
13	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	0
14	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk	0
15	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0
16	INCI	PT. Intan Wijaya Chemical Industry Tbk	1
17	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	1
18	INDS	PT. Indospring Tbk	0
19	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0
20	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0
21	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	1
22	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	0
23	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	1
24	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1
25	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	0
26	MYTX	PT. Apac Centertex Corporation Tbk	1
27	PBRX	PT. Pan Brothers Tex Tbk	0
28	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Tbk	0
29	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk	1
30	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	1
31	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	0

32	SHDA	PT. Sari Husada Tbk	1
33	SMCB	PT. Semen Cibinong Tbk	1
34	AQUA	Aqua Golden Mississippi	1
35	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1
36	MYRX	Hanson Industri Utama Tbk	0
37	LTLS	Lautan Luas Tbk	1
38	SDPC1	Sudarpo Corporation 1Tbk	0
39	SDPC2	Sudarpo Corporation 2Tbk	0
40	SMSM	Selamat sempurna Tbk	0
41	SPMA	Suparma Tbk	0
42	MTDL	Metro Data Elektronik Tbk	1
43	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0
44	UNTR	United Tractors Tbk	0
45	UNIC	Unggul Indah cahya Tbk	1
46	TRST	Trias Sentosa Tbk	0
47	KBLI	Kabel Indonesia	0
48	STTP	Siantar Top Tbk	0
49	LMPI	Langgeng Makmur Plastic Tbk	1
50	JPRS	Jaya Pari Steel Corp Ltd Tbk	0
51	ACAP	Andi Chandra Outomotive Tbk	0
52	SMMA	Sinar Mas argo resource & Teknologi Tbk	0
53	TRPK	Multi Agro Persada Tbk	1
54	INCI	Intan Wijaya Intern Tbk	0
55	DAVO	Davomas abadi	0
56	RMBA	Bentoel Internasional	0
57	BMTR	Bimantara Citra	0
58	DNKS	Dankos Laboratorium	0
59	ASII	Astra International Tbk	1
60	GGRM	Gudang Garam Tbk	0
61	INDF	Indofod Sukses Makmur Tbk	0
62	INKP	Indah Kiat Pulp and Paper Tbk	1
63	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	0
64	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0
65	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1
66	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	0
67	UNVR	Unilever indonesia Tbk	0
68	ADMG	GT.Petrochem Industries	0
69	HMSP	HM Sampoerna Tbk	1
70	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional	0
71	INAI	Indal Aluminium Industry	1

### 4.3. Analisis Deskriptif Data

Menurut Singgih Santoso (2000), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan berbagai karakteristik data seperti berapa rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi dan sebagainya. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan terhadap pengamatan antara jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi perusahaan, *Net Profit Margin* dan struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan penghasilan bersih/laba. Pengujian statistik deskriptif seperti maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dilakukan terhadap variabel penelitian selain variabel *dummy* yaitu jenis industri dan struktur kepemilikan. Dari hasil penelitian diperoleh hasil sampel sebesar 71 perusahaan. Pengujian secara deskriptif juga dilakukan terhadap total sampel yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran. Hasil pengujian deskriptif terhadap variabel independen untuk perusahaan perata ditunjukkan oleh tabel 4.3. Sedangkan hasil pengujian deskriptif terhadap perusahaan bukan perata dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	426	11.80	15.00	14.0345	.71369
Profit	426	.0003	4.14	.1650	.35209
LO	426	.00	.73	.0034	.03971
NPM	426	.01	1121.52	5.9708	55.01378
Struktur	426	.00	1.00	.4366	.49655
Jenis Industri	426	.000	1.000	.91549	.278474
Indeks Perata	426	-75.71	15.47	-2.1250	12.07237
Valid N (listwise)	426				

**Struktur**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	240	56.3	56.3	56.3
1	186	43.7	43.7	100.0
Total	426	100.0	100.0	

**Jenis Industri**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	36	8.5	8.5	8.5
1	390	91.5	91.5	100.0
Total	426	100.0	100.0	

Hasil uji statistik deskriptif untuk 71 sampel perusahaan selama 6 tahun ( $N=71 \times 6 = 426$ ) adalah nilai rata-rata pasar ukuran perusahaan (SIZE) = 14,0345 dengan standar deviasi = 0,71369; nilai terendah ukuran perusahaan dari 71 sampel = 11,8 dan nilai tertinggi ukuran perusahaan (SIZE) = 15. Hal ini berarti rata-rata nilai aktiva perusahaan sampel sebesar 14,0345 (Log), dengan ukuran penyebaran sebesar 0,71369 dari 426 kasus yang terjadi. Ukuran penyebaran data ukuran perusahaan ini cukup rendah, hal ini didukung dengan rentang nilai minimum dan maksimum yang tidak berbeda jauh.

Nilai rata-rata Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* adalah 0,1650, standar deviasi sebesar 0,35209 dengan nilai tertinggi = 4,14, dan nilai terendah = 0,0003. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan rata-rata sebesar 0,165 atau sebesar 16,5% dari total aktivasnya, dengan ukuran penyebaran yang cukup tinggi (diatas nilai rata-rata) yaitu sebesar 0,35209 dari 426 kasus yang terjadi. Hal ini juga didukung dengan rentang antara nilai minimum dan maksimum yang berbeda jauh.

Nilai rata-rata *Leverage Operasi* adalah 0,0034, standar deviasi sebesar 0,03971 dengan nilai tertinggi = 0,73, dan nilai terendah = 0,00. Hal ini berarti rata-rata perusahaan dalam membiayai aktiva dengan komponen hutang cukup tinggi yaitu sebesar 0,0034 atau sebesar 0,34% dari seluruh total aktiva, dan ukuran penyebaran yang heterogen (diatas nilai rata-rata) yaitu sebesar 0,03971 dari 426 kasus yang terjadi.

Nilai rata-rata *net profit margin (NPM)* adalah 5,9708, hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan rata-rata sebesar 597,08% dari volume penjualan yang ada. Sedangkan standar deviasi sebesar 55,01378 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari NPM dari 71 perusahaan sampel cukup heterogen, hal ini didukung dengan rentang antara minimum dan maksimum yang begitu lebar.

Nilai rata-rata variabel struktur kepemilikan adalah 0,4366, dan standar deviasi adalah sebesar 0,49655, hal ini menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari struktur kepemilikan dari 71 perusahaan sampel cukup heterogen. Sedangkan jumlah perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi adalah sebanyak

186 dan kepemilikan sahamnya yang tidak terkonsentrasi atau menyebar adalah sebanyak 240 perusahaan, artinya adanya pemegang saham pengendali atau utama yaitu memiliki saham diatas 50% dari total saham.

Nilai rata-rata variabel jenis industri adalah 0,91549, dan standar deviasi adalah sebesar 0,278474, hal ini menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel jenis industri dari 71 perusahaan sampel bersifat homogen. Sedangkan perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur sebanyak 390 perusahaan dan non manufaktur sebanyak 36 perusahaan.

Sementara hasil deskriptif terhadap Indeks perataan laba, diperoleh rata-rata sebesar -2,1250 dan standar deviasi sebesar 12,07237. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan melakukan perataan laba karena semakin rendah indeks smoothing (indek perataan laba) maka perusahaan cenderung melakukan perataan.

#### **4.4. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak menimbulkan nilai yang bias. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Normalitas.

##### **4.4.1. Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan hasil regresi variabel independen dan variabel dependen menghasilkan nilai Toleransi dan VIF pada ketujuh variabel bebasnya. Untuk membuktikan ada atau tidaknya pelanggaran

multikolinearitas dapat digunakan Uji VIF yaitu apabila nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3  
Hasil Perhitungan Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
Size	0.719	1.391	Tidak ada multikolinieritas
Profit	0.718	1.393	Tidak ada multikolinieritas
LO	0.922	1.085	Tidak ada multikolinieritas
NPM	0.914	1.094	Tidak ada multikolinieritas
Struktur	0.976	1.025	Tidak ada multikolinieritas
Jenis Industri	0.987	1.013	Tidak ada multikolinieritas

Sumber :Data sekunder diolah, 2012

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

#### 4.4.2. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi menurut Algifari (1997) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4  
Tabel Statistik Durbin Watson

DW	Kesimpulan
a. $> 1,08$	Ada autokorelasi
b. $1,08 - 1,66$	Tanpa kesimpulan
c. $1,66 - 2,34$	Tidak ada autokorelasi
d. $2,34 - 2,92$	Tanpa kesimpulan
e. $< 2,92$	Ada autokorelasi

Sumber ; Algifari (1997)

Tabel 4.5  
Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 <sup>a</sup>	.064	.051	11.76064	1.947

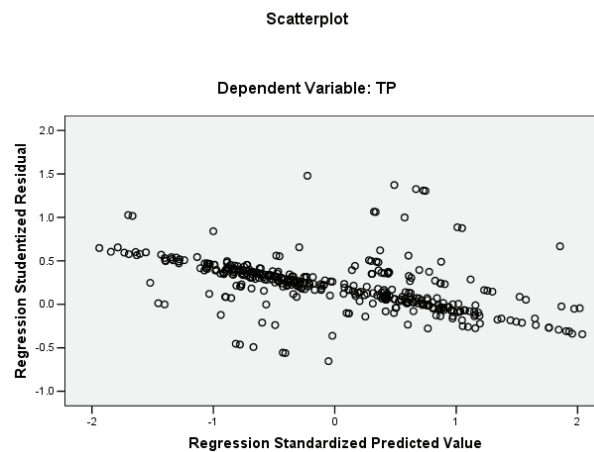
a. Predictors: (Constant), Jenis Industri, NPM, Struktur, Size, LO, Profit

b. Dependent Variable: TP

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,947 yang berada diantara 1,66 sampai 2,34 yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi Autokorelasi.

#### 4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya variabel dalam model tidak sama (konstan). Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varians gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lainnya. Adapun metode yang akan dibahas disini yaitu menggunakan grafik *scatterplot*. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



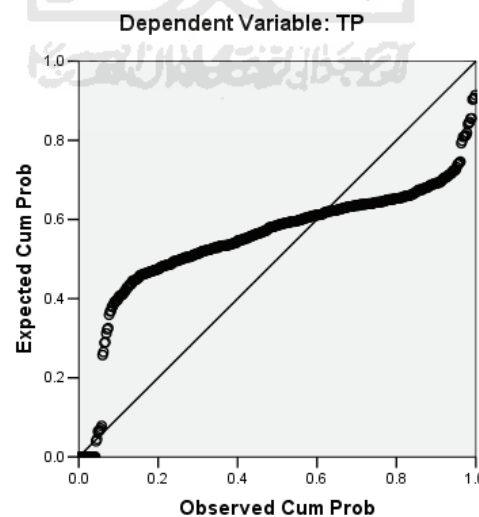


Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa titik – titik yang terbentuk menyebar secara acak, tersebar naik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas.

#### 4.4.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel tergantung dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data digunakan diagram Plot Normal P-P. Hasil pengujian normalitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar di sekitar garis diagonal. Dengan demikian data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

#### 4.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat. Analisis ini menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *Leverage Operasi*, dan Net Profit Margin terhadap praktik perataan laba. Variabel perataan laba dalam penelitian ini digunakan Indeks Smothing.

Secara lengkap hasil uji Eegresi Linier Berganda disajikan dalam tabel 4.6. sebagai berikut :

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	T hitung	Sig.t	Keterangan
(Constant)	-41.400	-3.042	0.002	
Jenis Industri	-2.671	-1.295	0.196	H1 tidak didukung
Size	2.780	2.949	0.003	H2 didukung
Profit	5.761	3.144	0.002	H3 didukung
LO	0.646	0.043	0.966	H4 tidak didukung
NPM	-0.006	-0.539	0.590	H4 tidak didukung
Struktur	3.903	3.356	0.001	H4 didukung

Sumber : Pojok BEJ, diolah 2012

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$TP = -41,400 - 2,671JU + 2,780SZ + 5,761P + 0,646LO - 0,006NPM + 3,903 SK$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan arti dari masing-masing koefisien sebagai berikut :

1. Konstanta = -41,400

Konstanta sebesar -41,400, menunjukkan bahwa besarnya indeks smoothing akan diestimasikan sebesar -41,400, jika nilai pada variabel jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, NPM dan struktur kepemilikan sama dengan nol. Artinya perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba ( $IS < 1$ ), jika perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas, berukuran sangat kecil, leverage, dan NPM rendah serta kepemilikan saham terkonsentrasi.

2. Koefisien regresi Jenis industri = -2,671

Koefisien regresi jenis industri sebesar -2,671 artinya bahwa setiap peningkatan jenis industri sebesar 1 satuan, maka indeks smoothing akan menurun sebesar 2,671. Penurunan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk melakukan perataan laba, sehingga perusahaan manufaktur cenderung melakukan perataan laba.

3. Koefisien regresi TA = 2,780

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 2,780 artinya bahwa setiap meningkatkan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka indeks smoothing akan meningkat sebesar 2,780. Peningkatan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk tidak melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang berukuran besar cenderung tidak melakukan perataan laba.

4. Koefisien PROF = 5,761

Koefisien regresi profitabilitas perusahaan sebesar 5,761 artinya bahwa setiap meningkatkan profitabilitas perusahaan sebesar 1 satuan,

maka indeks smoothing akan meningkat sebesar 5,761. Peningkatan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk tidak melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung tidak melakukan perataan laba.

5. Koefisien LO = 0,646

Koefisien regresi leverage operasi perusahaan sebesar 0,646 artinya bahwa setiap peningkatan leverage operasi perusahaan sebesar 1 satuan, maka indeks smoothing akan meningkat sebesar 0,646. Peningkatan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk tidak melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang memiliki leverage operasi tinggi cenderung tidak melakukan perataan laba.

6. Koefisien NPM = -0,006

Koefisien regresi *Net Profit Margin* perusahaan sebesar -0,006 artinya bahwa setiap peningkatan *Net Profit Margin* perusahaan sebesar 1 satuan, maka indeks smoothing akan menurun sebesar 0,006. Penurunan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* rendah cenderung melakukan perataan laba.

7. Koefisien Struktur = 3,903

Koefisien regresi Struktur Kepemilikan perusahaan sebesar 3,903 artinya bahwa setiap peningkatan Struktur Kepemilikan perusahaan sebesar 1 satuan, maka indeks smoothing akan meningkat sebesar 3,903. Peningkatan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk tidak

melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang memiliki Struktur Kepemilikantinggi atau terkonsentrasi cenderung tidak melakukan perataan laba.

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, hasil dari perbandingan antara sig t dengan nilai signifikansi 5% akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Tabel 4.6 yang berisi hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan memperlihatkan hasil dari sig t yang dikeluarkan oleh output olah data dengan menggunakan SPSS for Windows. Dari tabel tersebut terlihat nilai sig t untuk masing-masing variabel bebasnya telah diketahui dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkannya dengan nilai signifikansi 5%.

##### a. Pengujian terhadap koefisien regresi Jenis Industri ( $X_1$ )

Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,295 dan probabilitas sebesar 0,196. Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya Jenis Industri ( $X_1$ ) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Indeks Smooting*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh dari jenis usaha terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan” tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998) yang menyimpulkan bahwa jenis industri tidak

mempengaruhi perataan laba.

Sorotan publik atas suatu jenis industri dan peraturan pemerintah yang cukup mengikat yang semuladiduga dapat dijadikan sarana melakukan perataan laba, seperti adanya peraturan tentang kompensasi kerugian (UU PPh 17 tahun 2000 pasal 6 ayat 2) ternyata tidak terbukti menjadi salah satu motivasi suatu jenis industri tertentu berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Justru dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, diduga perusahaan tidak memiliki ruang gerak untuk dapat melakukan tindakan perataan laba. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Lindbergh dan Andersson (2001) di Swedia. Adanya peraturan pemerintah Swedia berupa pembayaran pajak yang boleh ditunda hingga batas maksimal 5 tahun dengan cara menyediakan suatu pos cadangan alokasi pajak (*Tax Allocation Reserve*), semula diduga menjadi sarana jenis industri manufaktur dan agraria untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak terbukti. Adanya pengawasan yang ketat dari pihak pemerintah menjadi salah satu alasan jenis industri tidak berani/terbatas untuk melakukan tindakan perataan laba.

**b. Pengujian terhadap koefisien regresi Size ( $X_2$ )**

Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,949 dan probabilitas sebesar 0,003. Dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Size ( $X_2$ ) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Indeks Smoothing*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan

hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan” dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Moses (1987) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan ini dapat dikaitkan sebagai faktor pendorong perataan laba.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Jika ditinjau dari koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktek perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987) dalam Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan.. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar diperkirakan juga menghindari laba secara drastis karena penurunan laba perusahaan besar secara drastis menjadi tanda adanya krisis yang terjadi pada perusahaan tersebut, dan hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Akibatnya perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk meratakan laba yang diperolehnya.

**c. Pengujian terhadap koefisien regresi Profit ( $X_3$ )**

Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,144 dan

probabilitas sebesar 0,002. Dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Profitabilitas ( $X_3$ ) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Indeks Smooting*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan” dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari et. al (1994) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Hubungannya dengan perataan laba yaitu jika profitabilitas perusahaan tinggi maka kecenderungan manajemen melakukan tindakan perataan laba akan rendah, karena dapat dipastikan target laba terpenuhi. Begitu juga sebaliknya jika profitabilitas perusahaan rendah maka kecenderungan manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba akan besar.

**d. Pengujian terhadap koefisien regresi Leverage Operasi ( $X_4$ )**

Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,043 dan probabilitas sebesar 0,966. Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya Leverage Operasi ( $X_4$ ) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan



terhadap *Indeks Smooting*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh leverage operasi perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan” tidak dapat diterima.

Hal ini disebabkan karena leverage merupakan seberapa pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Tidak signifikannya variabel Leverage, kemungkinan disebabkan karena besar kecilnya penggunaan hutang belum menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang bagus. Di satu sisi hutang yang besar, menjadikan beban bagi perusahaan karena kewajiban perusahaan menjadi bertambah, namun disisi lain penggunaan hutang yang besar merupakan langkah yang tepat bagi manajemen untuk melakukan ekspansi pasar sehingga pertumbuhan perusahaan menjadi semakin baik, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan tindakan perataan laba, mengingat daya tarik dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan risiko penggunaan hutang perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

**e. Pengujian terhadap koefisien regresi Net Profit Margin ( $X_5$ )**

Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,539 dan probabilitas sebesar 0,590. Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya NPM ( $X_5$ ) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Indeks Smooting*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh NPM

perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan” tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini telah konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawati (2000), yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena Net Profit Margin merupakan salah satu dasar yang digunakan dalam pengukuran kinerja manajemen. Hal ini disebabkan karena Net Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pengelolaan penjualan bersihnya. Semakin besar penjualan belum tentu akan menghasilkan laba bersih perusahaan yang besar pula, karena masih tergantung dari beban perusahaan dan beban lainnya yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba. Manajemen laba dilakukan ketika beban operasional tidak seimbang dengan penjualan, sehingga laba terlalu rendah atau sebaliknya jika beban operasional terlalu rendah, sehingga laba terlalu tinggi, maka income smothing dilakukan dengan menunda laba tahun berjalan untuk dialirkan pada perhitungan laba bersih tahun berikutnya. Jadi nilai NPM belum dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

**f. Pengujian terhadap koefisien regresi Struktur Kepemilikan ( $X_6$ )**

Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,356 dan probabilitas sebesar 0,001. Dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Struktur kepemilikan ( $X_6$ ) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap *Indeks Smooting*. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis keenam yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan” dapat diterima.

Masalah *corporate governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Struktur kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Ditemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (Gilberg dan Idson, 1995). Pada kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*) akan timbul dua kelompok pemegang saham, yaitu *controlling interest* dan *minority interest* (*shareholders*). Warfield et al., (1995 dalam Isnanta, 2008) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan discretionary accruals sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari jenis usaha, ukuran perusahaan, *net profit margin*, *rasio leverage* operasi perusahaan, *rasio profitabilitas* perusahaan, status kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Jenis usaha tidak mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa apapun jenis usaha atau industri perusahaan baik termasuk manufaktur maupun non manufaktur tidak mempengaruhi tindakan perataan laba. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini **tidak didukung**.
2. Size mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka nilai *indeks smooting* juga akan semakin meningkat. Peningkatan indeks *smoothing* berarti ada kecenderungan untuk tidak melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang berukuran besar cenderung tidak melakukan perataan laba. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini **didukung**.
3. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai

profitabilitas perusahaan maka nilai *indeks smooting* juga akan semakin meningkat. Peningkatan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk tidak melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas semakin besar maka perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini **didukung**.

4. Leverage operasi tidak mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai leverage operasi perusahaan tidak mempengaruhi tindakan perataan laba. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini **tidak didukung**.
5. *Net Profit Margin* tidak mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai *Net Profit Margin* perusahaan tidak mempengaruhi tindakan perataan laba. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini **tidak didukung**.
6. Struktur Kepemilikan mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai struktur kepemilikan perusahaan maka nilai *indeks smooting* juga akan semakin meningkat. Peningkatan indeks smoothing berarti ada kecenderungan untuk tidak melakukan perataan laba, sehingga perusahaan yang struktur kepemilikan terkonsentrasi maka perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba. Dengan demikian hipotesis keenam dalam penelitian ini **didukung**.

## 5.2 SARAN

Dengan adanya informasi perataan laba maka dapat memberikan manfaat yang berguna mengenai faktor faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan bersih/laba sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen dan investor. Perlu memperluas variable meningkatkan sample serta kemungkinan dikhususkan pada perusahaan industri makanan dan minuman atau tembakau saja. Meningat dua jenis usaha atau jenis industri memiliki karakteristik yang berbeda sehingga bisa melahirkan perilaku keputusan yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang berbeda misalkan menambah variabel Winner/Losser Stocks atau likuiditas. Menggunakan perusahaan lain misalkan perusahaan industri sehingga membuang variabel jenis industri.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur. Sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya dengan menggunakan sampel diluar perusahaan manufaktur.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Samlawi dan Bambang Sudibyo, *Analisis Perilaku Perataan Laba Didasarkan Pada Kinerja Perusahaan di Pasar*, Simposium Nasional Akuntansi, Ikatan Akuntan Indonesia, 2000.
- Dwiatmini, S dan Nurkholis. (2001). Analisis reaksi pasar terhadap informasi laba: Kasus praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. *Tema*, vol 2(1). (30 Maret 2006).
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P., A. Hutton, K. Palepu. (1999). Stock Performance and Intermediation Changes Surrounding Sustained Increases in Disclosure. *Contemporary Accounting Reserch (Fall)*, pp. 485-520.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta.
- Jatiningrum, *Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 2 No. 2, 2000.
- Narsa, I Made dan Rani Dwi Yuniawati, 2003. "Pengaruh Interaksi Antara Total quality manajemen dengan sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan terhadap kinerja manajerial, studi empiris pada telkom surabaya, surabaya.

Salno, H. M., dan Z. Baridwan, (2000), *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 1, Januari, h. 17-34.

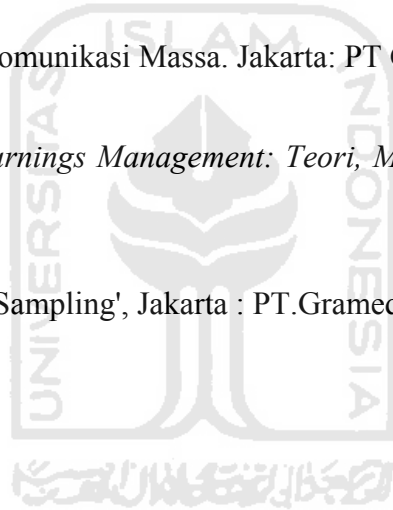
Santoso, Singgih, 2000, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Setiawati, Lilis., dan Ainun Na'im. (2000). *Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 4.

Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Sugiri, Slamet. (1998). *Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*. *Telaah*, hal. 1-18.

Sugiarto, (2003), 'Teknik Sampling', Jakarta : PT.Gramedia. Pustaka Utama.













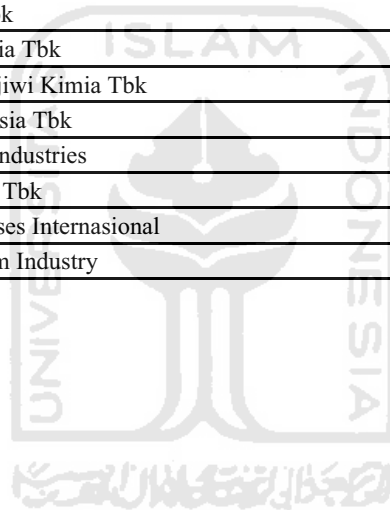




## DATA JENIS INDUSTRI

No	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	1
2	ASII	PT. Astra Internasional Tbk	1
3	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk	1
4	BAI	Bank Anglomas Intl	0
5	BRNA	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk	1
6	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk	1
7	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	1
8	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	1
9	DNKS	PT. Dankos Laboratories Tbk	1
10	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	1
11	EKAD	PT. Ekadharna Tape Industries Tbk	1
12	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk	1
13	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	1
14	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk	1
15	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1
16	INCI	PT. Intan Wijaya Chemical Industry Tbk	1
17	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	1
18	INDS	PT. Indospring Tbk	1
19	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	1
20	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1
21	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	1
22	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	1
23	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	1
24	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1
25	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	1
26	MYTX	PT. Apac Centertex Corporation Tbk	1
27	PBRX	PT. Pan Brothers Tex Tbk	1
28	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Tbk	1
29	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk	1
30	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	1
31	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	1
32	SHDA	PT. Sari Husada Tbk	1
33	SMCB	PT. Semen Cibinong Tbk	1
34	AQUA	Aqua Golden Mississippi	0
35	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1
36	MYRX	Hanson Industri Utama Tbk	1
37	LTLS	Lautan Luas Tbk	1
38	SDPC1	Sudarpo Corporation 1 Tbk	1
39	SDPC2	Sudarpo Corporation 2 Tbk	1
40	SMSM	Selamat sempurna Tbk	1
41	SPMA	Suparma Tbk	1
42	MTDL	Metro Data Electronics Tbk	0
43	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1
44	UNTR	United Tractors Tbk	0
45	UNIC	Unggul Indah cahya Tbk	1

46	TRST	Trias Sentosa Tbk	1
47	KBLI	Kabel Indonesia	1
48	STTP	Siantar Top Tbk	1
49	LMPI	Langgeng Makmur Plastic Tbk	1
50	JPRS	Jaya Pari Steel Corp Ltd Tbk	1
51	ACAP	Andi Chandra Outomotive Tbk	1
52	SMMA	Sinar Mas argo resource & Teknologi Tbk	0
53	TRPK	Multi Agro Persada Tbk	1
54	INCI	Intan Wijaya Intern Tbk	1
55	DAVO	Davomas abadi	1
56	RMBA	Bentoel Internasional	1
57	BMTR	Bimantara Citra	1
58	DNKS	Dankos Laboratorium	1
59	ASII	Astra International Tbk	1
60	GGRM	Gudang Garam Tbk	1
61	INDF	Indofod Sukses Makmur Tbk	1
62	INKP	Indah Kiat Pulp and Paper Tbk	1
63	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	1
64	KLBF	Kalbe Farma Tbk	1
65	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1
66	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	1
67	UNVR	Unilever indonesia Tbk	1
68	ADMG	GT.Petrochem Industries	1
69	HMSP	HM Sampoerna Tbk	1
70	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional	0
71	INAI	Indal Aluminium Industry	1









## DATA STRUKTUR KEPEMILIKAN

No	Kode	Nama Perusahaan	SK
1	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	1
2	ASII	PT. Astra Internasional Tbk	0
3	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk	1
4	BAI	Bank Anglomas Intl	1
5	BRNA	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk	1
6	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk	1
7	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	1
8	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	1
9	DNKS	PT. Dankos Laboratories Tbk	0
10	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0
11	EKAD	PT. Ekadharna Tape Industries Tbk	1
12	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk	1
13	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	0
14	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk	0
15	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0
16	INCI	PT. Intan Wijaya Chemical Industry Tbk	1
17	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	1
18	INDS	PT. Indospring Tbk	0
19	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0
20	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0
21	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	1
22	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	0
23	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	1
24	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1
25	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	0
26	MYTX	PT. Apac Centertex Corporation Tbk	1
27	PBRX	PT. Pan Brothers Tex Tbk	0
28	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Tbk	0
29	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk	1
30	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	1
31	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	0
32	SHDA	PT. Sari Husada Tbk	1
33	SMCB	PT. Semen Cibinong Tbk	1
34	AQUA	Aqua Golden Mississippi	1
35	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1
36	MYRX	Hanson Industri Utama Tbk	0
37	LTLS	Lautan Luas Tbk	1
38	SDPC1	Sudarmo Corporation 1Tbk	0
39	SDPC2	Sudarmo Corporation 2Tbk	0
40	SMSM	Selamat sempurna Tbk	0
41	SPMA	Suparma Tbk	0
42	MTDL	Metro Data Electronics Tbk	1
43	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0
44	UNTR	United Tractors Tbk	0
45	UNIC	Unggul Indah cahya Tbk	1
46	TRST	Trias Sentosa Tbk	0
47	KBLI	Kabel Indonesia	0
48	STTP	Siantar Top Tbk	0
49	LMPI	Langgeng Makmur Plastic Tbk	1
50	JPRS	Jaya Pari Steel Corp Ltd Tbk	0
51	ACAP	Andi Chandra Outomotive Tbk	0
52	SMMA	Sinar Mas argo resource & Teknologi Tbk	0
53	TRPK	Multi Agro Persada Tbk	1
54	INCI	Intan Wijaya Intern Tbk	0
55	DAVO	Davomas abadi	0
56	RMBA	Bentoel Internasional	0
57	BMTR	Bimantara Citra	0
58	DNKS	Dankos Laboratorium	0
59	ASII	Astra International Tbk	1
60	GGRM	Gudang Garam Tbk	0
61	INDF	Indofod Sukses Makmur Tbk	0
62	INKP	Indah Kiat Pulp and Paper Tbk	1
63	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	0
64	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0
65	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1
66	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	0
67	UNVR	Unilever indonesia Tbk	0
68	ADMG	GT.Petrochem Industries	0
69	HMSP	HM Sampoerna Tbk	1
70	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional	0
71	INAI	Indal Aluminium Industry	1

## Descriptives

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	426	11.80	15.00	14.0345	.71369
Profit	426	.0003	4.14	.1650	.35209
LO	426	.00	.73	.0034	.03971
NPM	426	.01	1121.52	5.9708	55.01378
Struktur	426	.00	1.00	.4366	.49655
Jenis Industri	426	.000	1.000	.91549	.278474
Indeks Perata	426	-75.71	15.47	-2.1250	12.07237
Valid N (listwise)	426				

### Struktur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	240	56.3	56.3	56.3
1	186	43.7	43.7	100.0
Total	426	100.0	100.0	

### Jenis Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	36	8.5	8.5	8.5
1	390	91.5	91.5	100.0
Total	426	100.0	100.0	

## Regression

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Struktur, Profit, Jenis Industri, LO, NPM, Size	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TP

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.254 <sup>a</sup>	.064	.051	11.76064

a. Predictors: (Constant), Struktur, Profit, Jenis Industri, LO, NPM, Size

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3987.440	6	664.573	4.805	.000 <sup>a</sup>
	Residual	57952.980	419	138.313		
	Total	61940.420	425			

a. Predictors: (Constant), Struktur, Profit, Jenis Industri, LO, NPM, Size

b. Dependent Variable: TP

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-41.400	13.609		-3.042	.002
	Jenis Industri	-2.671	2.062	-.062	-1.295	.196
	Size	2.780	.943	.164	2.949	.003
	Profit	5.761	1.832	.175	3.144	.002
	LO	.646	14.962	.002	.043	.966
	NPM	-.006	.011	-.027	-.539	.590
	Struktur	3.903	1.163	.161	3.356	.001

a. Dependent Variable: TP



### Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)	.002		
Size	.003	.719	1.391
Profit	.002	.718	1.393
LO	.966	.922	1.085
NPM	.590	.914	1.094
Struktur	.001	.976	1.025
Jenis Industri	.196	.987	1.013

a. Dependent Variable: TP

### Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

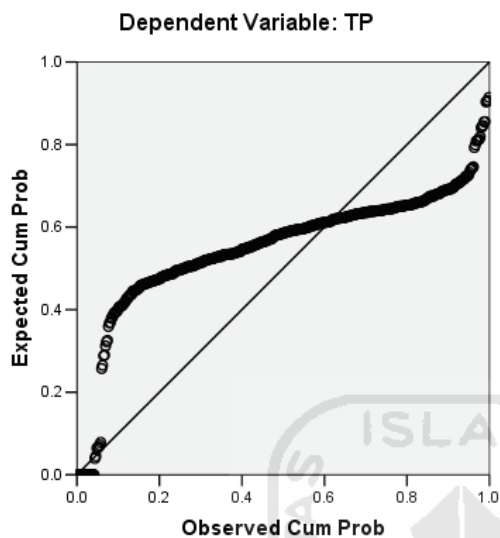
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 <sup>a</sup>	.064	.051	11.76064	1.947

a. Predictors: (Constant), Jenis Industri, NPM, Struktur, Size, LO, Profit

b. Dependent Variable: TP

### Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



### Uji Heterokedasitas

Scatterplot

